

NUANSA ISLAM DALAM GERAKAN PETANI TANGERANG 1924

Ilyas
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aqidah Al-Hasyimiyyah Jakarta
(ilyasichsani19@gmail.com)

Abstract

The study is a study of farmers living in colonial times, taking place in the Tangerang region in the first half of the 20th Century. As one of the land that became private land, Tangerang is controlled by some rich landowners. They control the land and all the objects that are on it. Absolute mastery gave birth to resistance coming from the peasants of Tangerang. This article seeks to discuss the elements of Islam that exist in the resistance carried out by the farmers of Tangerang. From the study, it can be seen that the nuances of Islam seen in the 1924 Tangerang peasant movement are in the coronation of the movement's leaders, eschatological concepts, prayers to God, tabaruk with pilgrimage, and wearing white clothes.

Keywords: *movement farmer, private land, landlord, Tangerang*

Abstrak

Kajian ini merupakan studi tentang petani yang hidup pada masa kolonial, dengan mengambil lokasi di wilayah Tangerang pada paruh pertama Abad ke-20. Sebagai salah satu lahan yang menjadi tanah partikelir, Tangerang dikuasai oleh beberapa orang tuan tanah yang kaya. Mereka menguasai lahan dan seluruh benda yang ada di atasnya. Penguasaan secara mutlak itu melahirkan perlawanan yang berasal dari kaum tani Tangerang. Artikel ini berupaya membahas tentang unsur-unsur Islam yang ada di dalam perlawanan yang dilakukan oleh para petani Tangerang. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa nuansa Islam yang terlihat dalam gerakan petani Tangerang 1924 terdapat dalam hal penobatan pemimpin gerakan, konsep eskatologis, doa yang dipanjatkan kepada Tuhan, melakukan tabaruk dengan berziarah, dan memakai pakaian serba putih.

Kata Kunci: gerakan petani, tanah partikelir, tuan tanah, Tangerang

A. Pendahuluan

Perjalanan panjang kekuasaan Pemerintah Kolonial Belanda di Nusantara¹, dihiasi oleh banyak kebijakan. Sejumlah kebijakan yang berhubungan dengan wilayah Nusantara itu adalah *Cultuurstelsel* (Sistem Tanam Paksa) yang dipelopori oleh Gubernur Jenderal van den Bosch dan berjalan dari

tahun 1830 hingga tahun 1870, kemudian dilanjutkan dengan Sistem Politik Liberal yang berlaku dari tahun 1870 sampai 1900, dan yang terakhir Sistem Politik Etis yang mulai diberlakukan sejak tahun 1900 hingga tahun 1942.² Kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintahan kolonial terkait dengan

¹ Pada saat itu, nama pemerintahan Belanda adalah *Nederlandsche Indie Gouvernement*.

² Suhartono W. Pranoto, *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis 1850-1942*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), Cet. Ke-1, h. 2.

wilayah yang dikuasainya tersebut, pada umumnya hanya bertujuan untuk kepentingan dan keuntungan mereka.³

Dalam pemberlakuan kebijakan tersebut, tanah dianggap sebagai lahan yang dimiliki oleh negara. Karenanya pemerintah Hindia Belanda merasa bebas untuk mempergunakan tanah itu sekehendak mereka, termasuk menghadihkannya kepada orang-orang yang dianggap berjasa dalam mewujudkan kepentingan mereka atau memperjual-belikannya kepada orang-orang kaya yang ada pada saat itu. Secara umum, para pembeli lahan ini berasal dari orang-orang asing karena sedikit sekali orang bumiputera saat itu yang hidup di atas garis kemiskinan kecuali para elit bangsawan dan kekuasaan. Tanah-tanah yang dijual kepada pengusaha-pengusaha kaya itu disebut sebagai *Tanah Partikelir* yang berhak untuk dikelola secara utuh, selama pemanfaatannya untuk kegiatan yang produktif seperti bidang pertanian dan perkebunan. Para pemilik tanah partikelir diberi

hak keistimewaan berupa pengelolaan total terhadap tanah yang dimilikinya, sehingga di samping memanfaatkan lahan, para tuan tanah ini bisa pula mengelola penduduk yang bermukim di wilayah tersebut.

Karena hak yang dimiliki oleh para tuan tanah partikelir tak terbatas, mencakup atas tanah beserta isinya, maka kehidupan penduduk yang sejak lama menetap di wilayah itu menjadi terganggu. Bagaimana tidak, dengan hak tadi, para pemilik tanah bisa memerintah masyarakat yang tinggal di tanah yang mereka beli dengan sesuka hati mereka. Hal itu menimbulkan ketidak-adilan, karena tanah dan tenaga penduduk menjadi milik tuan tanah. Oleh karena itu, kepentingan masyarakat menjadi tidak jauh lebih penting ketimbang kepentingan para pemilik tanah.

Para petani yang telah lama bermukim di wilayah tanah partikelir diperlakukan tidak adil, tenaga dan tanah mereka hanya dimanfaatkan untuk kepentingan para tuan tanah, karena itu muncul ketidakpuasan mereka terhadap penindasan ini. Sebelum abad ke-20 perjuangan melawan penjajah di Indonesia masih dilakukan secara sendiri-sendiri, terutama bagi kalangan pekerja kecil seperti petani.

³ Kebijakan yang (dianggap) pro kepada rakyat bumiputera, baru terlihat ketika Politik Etis atau Politik Balas Budi diberlakukan pada awal abad ke-20. Gerakan politik tersebut lahir atas dorongan Pieter Brooshooft (wartawan) dan C. Th. Van Deventer (politikus) agar orang-orang Belanda lebih memerhatikan nasib orang-orang pribumi di wilayah Nusantara.

Kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap kaum tani apa pun nama dan bentuknya, tetap saja tidak mengangkat harkat dan martabat masyarakat pedesaan yang sangat bergantung pada aset pertanian mereka, sebaliknya tenaga dan tanah mereka menjadi ladang subur eksploitasi politik-ekonomi pemerintah dan kroni-kroninya.

Dengan dasar penderitaan tersebut, timbul banyak sekali perlawanan terutama yang terjadi pada abad ke-19. Pergerakan-pergerakan petani itu pun bermacam-macam, berkolaborasi dengan kekhasan masing-masing daerah. Untuk perlawanan petani yang terjadi di Tangerang, gerakan ini seringkali disebut dengan gerakan milenarian. Namun meskipun demikian, terdapat unsur-unsur Islam yang unik dan perlu diperhatikan dalam gerakan ini.

B. Petani dan Tanah Partikelir Tangerang

Petani adalah profesi yang umumnya berkaitan dengan kegiatan tanam-menanam tumbuhan dan pengelolaan tanah. Petani merupakan salah satu profesi yang paling tua karena telah ada sejak manusia mulai melakukan kegiatan bertanam dan meninggalkan aktivitas perburuan di alam bebas.

Semula, profesi yang berkembang di tengah masyarakat pedesaan itu bersifat subsisten karena pengolahan tanah yang dilakukan merupakan pertanian swasembada (*self-sufficiency*) yang hasilnya tidak untuk diperjual-belikan namun hanya untuk keperluan pribadi dan keluarga semata.⁴ Namun dalam proses perkembangan selanjutnya, petani juga mengelola lahan yang lebih besar dan memproduksi hasil bumi yang lebih banyak untuk kemudian dipertukarkan atau diperjualbelikan kepada orang lain. Pertanian komersial merupakan nama yang umumnya disematkan kepada pertanian dengan orientasi kepentingan umum yang bersifat ekonomis tersebut.

Pertanian jenis terakhir ini tidak muncul secara tiba-tiba, namun timbul karena adanya permintaan yang tinggi dari masyarakat, terutama dari kelompok masyarakat yang non-petani namun tetap membutuhkan hasil-hasil pertanian

⁴ Masyarakat petani subsisten memiliki orientasi yang ke dalam, yang mana partisipasi dengan dunia luar tidak dilakukan secara total atau menyeluruh. Di samping itu, dasar pijak tindakan yang dilakukan oleh para petani subsisten cenderung bersifat individual dan lebih dipengaruhi oleh kelompok, tatanan, dan kelembagaan yang didasarkan pada hubungan yang sangat erat dan bersifat personal di antara individu-individu dalam masyarakat. Deliarnov, *Ekonomi Politik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 155.

untuk kehidupan mereka. apabila kita berkaca pada sejarah panjang Indonesia, maka pengembangan budidaya tumbuhan yang bersifat massal dengan tujuan ekonomis ini telah dimulai sejak berabad-abad yang lalu, yaitu pada saat kewajiban tanam kopi (*Preangerstelsel*) diberlakukan di hampir seluruh dataran tinggi Priangan.⁵

Secara garis besar, petani dibagi menjadi dua, yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Kelompok petani jenis pertama, merupakan petani yang memiliki kuasa mutlak atas lahan yang dijadikan sebagai tempat pengolahan tanaman. Sedangkan petani jenis yang kedua, umumnya berperan sebagai pekerja dalam proses pengolahan tanaman itu tanpa memiliki hak apapun terhadap tanah yang diolahnya. Apabila tanah yang dimiliki oleh petani milik semakin luas dan ia dapat memperkerjakan orang lain untuk memberdayakan

lahannya itu maka ia tidak akan disebut sebagai petani lagi karena telah berubah menjadi seorang tuan atau juragan tanah. Orang yang dipinta untuk bekerja di lahan milik petani pemilik atau tuan tanah itu adalah apa yang disebut sebagai petani penggarap tadi. Untuk jenis petani yang kedua, ia hanya menggarap lahan dengan permintaan pemilik tanah. Keuntungan yang didapat petani penggarap bisa berupa gaji ataupun kebutuhan tertentu yang dibutuhkan oleh penggarap tersebut.⁶ Meskipun demikian, jenis-jenis yang berkaitan dengan petani itu terus berkembang terutama ketika struktur sosial masyarakat mengalami perubahan. Kehadiran tuan-tuan tanah di era kolonial, merupakan salah satu contoh perkembangan itu karena eksistensi mereka telah memberikan pengaruh secara elementer di dalam bidang pertanian masyarakat pedesaan.

Pada masa kolonial, sebagian besar petani di Tangerang hanya berperan sebagai penggarap sawah dan ladang yang dimiliki oleh para tuan tanah. Hal itu dapat terjadi karena wilayah Tangerang menjadi wilayah partikelir yang dimiliki oleh

⁵ Pada mulanya, wajib tanam kopi pun tidak begitu memberatkan petani. Pohon kopi muda, yang tidak terlalu banyak itu, hanya dibiarkan tumbuh di pinggir pemukiman tanpa adanya perawatan khusus sama sekali. Yang perlu dikerjakan hanya mengumpulkan buah kopi yang berjatuhan lalu menyerahkannya ke gudang milik kolonial. Pengerjaan pengolahannya dapat dilakukan sambil tetap mengerjakan sawah. Hal itu mengalami perubahan ketika permintaan akan tanaman ini semakin meninggi di pasaran. Jan Breman, *Keuntungan Kolonial*, h. 257.

⁶ Dalam catatan Dawam Rahardjo (1986), petani yang ada di dalam masyarakat pedesaan terbagi ke dalam beberapa kelas, yaitu: 1) Tuan tanah, 2) Petani kaya, 3) Petani sedang, 4) Petani gurem, dan 5) Buruh tani.

segelintir orang-orang kaya yang berprofesi sebagai pengusaha terpendang. Kondisi pertanahan yang demikian itu tidak malah membuat nasib para petani menjadi lebih baik, namun malah semakin membuat hidup mereka terasa berat karena di tanah partikelir penguasanya adalah para tuan-tuan tanah pemilik yang memiliki hak absolut di lahannya. Mereka bebas melakukan apapun.

Selain itu, petani penggarap juga dibebani dengan kewajiban-kewajiban lain yang memberatkan, seperti bayar *cuke* (pajak) yang besarnya adalah seperlima dari hasil panen yang didapatkan, pembayaran sewa tanah atas lahan yang digarapnya, kebutuhan akan pemukiman, pekarangan, dan tegalan, serta kerja wajib untuk pemeliharaan fasilitas umum yang mana hal itu tidak boleh mendapat penolakan.⁷ Kerja wajib yang demikian ini tidak dapat diindahkannya begitu saja karena hukuman bagi yang menghindarinya cukup memberatkan, yaitu mesti melakukan pembayaran denda dengan jumlah uang yang ditentukan, dan apabila kewajiban denda ini tidak dibayarkan

⁷ Kerja wajib di wilayah Tangerang pada masa kolonial seperti ini dikenal dengan nama *kompénian*. Mungkin nama itu diambil dari nama perusahaan dagang VOC yang memang telah lama mewajibkan penduduk yang tinggal di wilayahnya untuk melakukan kerja wajib tertentu.

serta mangkir dari pekerjaan wajib tersebut, maka pelanggar akan dituntut ke pengadilan dan dapat dikenakan sanksi pidana.⁸

Berbeda dengan kalangan petani yang berasal dari kelompok masyarakat pribumi, kalangan tuan tanah umumnya berasal dari etnis Tionghoa. Meskipun ada beberapa berasal dari etnis Arab, namun jumlah pemilik tanah partikelir yang berasal dari bangsa Timur Asing jauh lebih banyak. Pemilik tanah yang beretnis Tionghoa secara umum disebut *teko* dan karena hal ini pula selanjutnya lahan yang dimiliki seorang tuan tanah Tionghoa dikenal sebagai "*tanah teko*". Lahan yang dimiliki oleh orang-orang kaya ini diolah oleh sumber daya kaum pribumi yang secara sengaja dipekerjakan untuk mengurusinya. Istilah "*bujang-bujang sawah*" merupakan penyebutan yang diberikan terhadap orang-orang yang tenaganya digunakan oleh pemilik lahan untuk kepentingan pertanian dan perkebunan yang ada pada masa tersebut.⁹

Karena tanah partikelir dan kekayaan yang dimiliki oleh tuan tanah itu dapat diwariskan, maka

⁸ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004), h. 116.

⁹ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 116-117.

tidak mengherankan apabila keturunan seorang juragan tanah tetap kaya selama beberapa generasi. Akibat kekayaan melimpah yang dimilikinya itu, ia akan menjadi seorang yang terpandang di wilayahnya.

Dalam lima masa perekonomian di era kolonial Belanda¹⁰, tidak ada kebijakan yang benar-benar berpihak kepada orang-orang pribumi yang saat itu sebagian besarnya adalah kaum petani. Kelompok profesi ini, dikapitalisasi secara penuh oleh kaum kapital baik itu yang berasal dari unsur pemerintah kolonial maupun kroni-kroninya, yang memang hanya mementingkan keuntungan semata. Dalam konteks itu, petani yang notabene adalah penduduk asli bumiputera benar-benar tidak berdaya di tanah airnya sendiri.

Meskipun sebetulnya telah ada rintisan peraturan mengenai perlindungan hak dan kepentingan petani dari gerak-gerik para kaum

pemilik modal dan tuan tanah di zaman Daendels dan Raffles, namun ternyata hal itu tidak mudah untuk diberlakukan. Terlebih lagi, kondisi keuangan negara yang tengah memiliki banyak pengeluaran membuat kebijakan idealis itu tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Apa yang dilakukan oleh para pemilik lahan, tidak jarang menjadi batu sandungan yang serius untuk keharmonisan hubungan mereka dengan para petani. Perilaku yang kurang elok para tuan tanah acapkali menimbulkan keresahan, yang kemudian rasa itu semakin bertambah dari waktu ke waktu dan terakumulasikan dalam bentuk amarah yang tidak lagi tertahankan. Rasa itu kemudian mengarahkan para petani untuk melakukan gerakan protes dan bahkan perlawanan yang serius terhadap para pemilik lahan apabila nasib dan kehidupan mereka tetap diinjak-injak oleh kesewenang-wenangan pemilik lahan.

Menurut David Crumney, sebagaimana dikutip oleh Suhartono, protes yang dilakukan oleh kaum tani bisa diluapkan ke dalam berbagai macam bentuk ekspresi. Dua di antaranya yang berbentuk oposisi adalah dalam bentuk tindak kejahatan dan pemberontakan massal. Jenis pertama dapat timbul akibat adanya kekecewaan yang

¹⁰ Menurut Furnivall, sebagaimana dikuti oleh Thee Kian-Wie, ekonomi Indonesia pada masa Hindia Belanda terbagi menjadi: 1) Zaman kekacauan dan ketidakmenentuan, 1800-1830; 2) Zaman Pemberlakuan (*Cultuurstelsel*) atau Sistem Tanam Paksa, 1830-1870; 3) Zaman Sistem Liberal pengganti Sistem Tanam, 1870-1900; 4) Zaman Politik Etis, 1900-1930; dan 5) Zaman Malaise, 1930-1940. Thee Kian-Wie, "Perekonomian Indonesia di Zaman Kolonial", dalam Anne Both, et.al, *Sejarah Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 11.

kemudian diluapkan dalam cara yang negatif seperti itu. Sementara untuk yang kedua pemberontakan yang umumnya dirintis oleh seorang tokoh kharismatik agar bisa merubah nasib buruk kaum tani agar menjadi lebih baik dari sebelumnya¹¹

Salah satu tanah yang banyak dimiliki oleh beberapa orang tuan tanah tertentu adalah Tangerang yang memang sengaja dibuat oleh pihak kolonial sebagai kawasan Tanah Partikelir Tangerang. Wilayah ini termasuk sebagai wilayah yang sangat strategis di barat Karesidenan Batavia, karena secara geografis menjadi daerah daerah penghubung antara Batavia dengan wilayah kesultanan Banten.

Sebelum menjadi bagian wilayah VOC, Tangerang merupakan wilayah ujung timur dari Kesultanan Banten. Namun setelah kekuasaan Banten dirombak secara mendasar oleh Daendels, Tangerang yang menjadi pusat ekonomi dan politik karena posisinya diapit oleh sungai Cisadane, dijadikan sebagai salah satu bagian terpenting dari Batavia.

Asal muasal kata Tangerang diyakini oleh Edi S. Ekadjati berasal dari bahasa Sunda “Tengger” dan “Perang”. *Tengger* bermakna Tugu atau tempat peringatan sesuatu yang

umumnya dibuat dari bambu, batu, atau bisa juga berbentuk benteng. Hal itu mendasari kenapa dulu Tangerang dikenal pula dengan nama Benteng yang memang merujuk kepada bangunan benteng di sepanjang sungai Cisadane. Sedangkan kata *Perang*, berarti kejadian besar yang di dalamnya terdapat dua atau lebih kelompok yang saling bertikai dan tengah melakukan penyelesaian sengketa dengan jalan saling berhadapan, pertempuran atau pun perang.¹² Di samping itu, terdapat pendapat lain yang menguraikan asal usul kata Tangerang yang berasal dari penelitian M. Dien Madjid beserta timnya terhadap manuskrip-manuskrip kuno. Menurut uraian hasil penelitiannya, dapat diketahui bahwa kata Tangerang berasal dari sebuah kata berbahasa Sunda, yaitu “*tangeran*” yang artinya adalah “tanda.” Yang dimaksud dengan tanda itu, dapat dimaknai pula sebagai tugu karena pada masa Kesultanan Banten wilayah Tangerang pernah “ditandai” atau dijadikan “tugu” perbatasan antara wilayah mereka dengan VOC. Kemudian kata “*Tangeran*” yang berasal dari Bahasa Sunda tadi pelafalannya menjadi “*Tangerang*”, karena mendapat pengaruh dari

¹¹ Suhartono W. Pranoto, *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis*, h. 6-7.

¹² Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 39.

bahasa Makassar, yang tidak mengenal huruf mati dalam akhir kata.¹³

Iklim wilayah Tangerang secara umum termasuk panas karena suhu rata-ratanya berkisar antara 27 hingga 30 derajat celsius.¹⁴ Khusus wilayah utara keadaan suhu panas dipengaruhi oleh Laut Jawa, sedangkan di selatan bisa mengalami cuaca yang relatif lebih sejuk karena posisinya semakin meninggi dan berbatasan langsung dengan daerah Bogor yang masih memiliki hutan kota dan pepohonan yang rimbun.

Status tanah di Tangerang pada masa Kesultanan Banten, merupakan Tanah Negara yang merupakan tanah milik Sultan. Tanah itu digarap oleh para petani dengan kewajiban membayar pajak dan tenaga kerja.

Di samping itu, terdapat jenis-jenis lain tanah pada masa itu yang memiliki status berbeda satu sama lain. Untuk tanah yang diberikan Sultan kepada keluarga raja dan para birokrat kesultanan, disebut sebagai tanah *ganjaran*, *pusaka laden*, atau *pecaton*. Sedangkan tanah yang memang secara khusus dianugerahkan kepada famili raja dikenal dengan nama *kewargaan* atau *kanayakan*, dan untuk tanah bagi jajaran birokrat yang bekerja kepada kesultanan dari tingkat terendah hingga titik tingkat tertentu disebut dengan tanah *pangawulaan*. Pemberian tanah seperti itu merupakan hak dan kewenangan yang mutlak bagi seorang sultan pada masa itu, dan biasanya hanya diberikan kepada orang-orang tertentu saja yang dirasa memiliki jasa terhadap Sultan.¹⁵

Tanah-tanah yang digarap oleh petani umumnya selain berasal dari kebijakan kesultanan juga berasal dari tanah yang dimiliki oleh para pembesar dari kalangan bangsawan dan birokrat tadi. Tanah milik mereka itu diberikan untuk dikelola oleh para petani dan mereka mendapat bagian dari panen yang dihasilkan. Ada pula tanah kosong milik kesultanan yang dimanfaatkan

¹³ Terkait tapal batas ini, terdapat sebuah bukti tugu penanda yang dibangun oleh Pangeran Soegri, salah satu putera Sultan Ageng Tirtayasa yang lokasinya berada di Kampung Grendeng (jalan Otto Iskandardinata), bagian Barat Sungai Cisadane. Pada tugu itu terdapat tulisan dengan bahasa Jawa Kuno, aksan Banten, dengan aksara Arab. M. Dien Majid, et.al., *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Tangerang Bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Syaikh Yusuf Tangerang, 1992) h. 36-37

¹⁴ Multamia R.M.T. Lauder, *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993), h. 10.

¹⁵ Suhartono W. Pranoto, *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis*, h. 37.

untuk pembukaan sawah dan disebut dengan *Tanah Yasa*. Semua tanah-tanah tersebut selain menjadi sumber penghasil bagi para pemilik tanah, juga termasuk sebagai sumber penghasilan pajak negara, sehingga semakin luas lahan yang dikembangkan, maka semakin banyak pula pendapatan kenegaraan yang diraih kesultanan.¹⁶

Seiring berubahnya konstelasi politik dan kekuasaan di wilayah itu, maka berubah pula status tanah yang ada. Ketika VOC mulai memegang kendali atas Banten, maka tanah banyak diberikan atau dijual kepada orang-orang asing (terutama orang Tionghoa). Status kepemilikan tanah dengan pola seperti itu terus berjalan bahkan hingga masa-masa akhir Hindia Belanda. Kondisi pertanahan dengan pola seperti itu, tidak memiliki imbas yang signifikan terhadap kalangan masyarakat rendahan seperti petani penggarap. Di tanah-tanah itu, mereka hanya menjadi objek eksploitasi para pemilik tanah semata.

Istilah Tanah Partikelir (*particuliere landerijen*) di wilayah Tangerang sendiri telah muncul sejak zaman VOC. Saat itu, terdapat kebijakan untuk memperjualbelikan tanah kepada pihak swasta demi

keuntungan perusahaan atau kompeni. Selain orang asing berkebangsaan Eropa, pihak swasta yang memiliki banyak tanah partikelir berasal dari kalangan orang Tionghoa. Meski terdapat sejumlah perubahan tertentu, nyatanya status tanah partikelir yang ada tetap tidak berubah hingga mendekati akhir masa penjajahan kolonial Hindia Belanda.¹⁷

Status tanah partikelir bersifat mutlak, karena penjualnya baik itu kompeni maupun pemerintah kolonial, memberi keleluasaan bagi mereka untuk mengolah tanahnya secara total termasuk orang-orang di dalamnya. Jadi, pihak yang membeli tanah partikelir saat itu tidak hanya mendapatkan sebidang tanah saja, namun juga mendapatkan hak-hak untuk membentuk satuan pengamanan daerah tanahnya, dan juga berhak untuk menarik pajak dari petani yang berada di dalamnya. Intinya, para tuan tanah (*landheer*) memiliki Hak Keistimewaan (Hak Pertuanan) atas tanah yang dimilikinya sehingga penduduk yang tinggal ataupun menjadi penggarap

¹⁶ Suhartono W. Pranoto, *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis*, h. 37.

¹⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi Pemutakhiran, h. 400.

atas tanah mereka mesti tunduk kepada penguasa tanah partikelir.¹⁸

Dalam catatan Edi S. Ekadjati yang bersumberkan pada data *Koloniaal Verslag* tahun 1892, luas tanah sawah dan tegalan pada tahun 1891 di wilayah *Afdeling* Tangerang mencapai 118.736 *bau* atau setara dengan 103.268 hektare (1 *bau* = 0,8 hektare). Adapun rincian mengenai tanah-tanah itu adalah sebagai berikut: 1) Distrik Tangerang memiliki luas 42.553 *bau*; 2) Distrik Balaraja luas seluruhnya adalah 53.030 *bau*; dan 3) Distrik Mauk total jumlah seluruhnya 33.502 *bau*.¹⁹

Nomenklatur tanah di wilayah Tangerang saat itu, terbagi menjadi dua macam: 1) tanah yang dimanfaatkan sebagai tempat usaha yang dinamai *erfacht*, dan 2) tanah yang disebut *landsdomein* atau tanah negara. Peraturan soal tanah ini dibentuk untuk mengatur kepemilikan tanah perseorangan. Adapun tanah usaha (*erfacht*) di daerah Tangerang terdapat di Distrik Tangerang dan Distrik Mauk.²⁰

¹⁸ Y. Wartaya Winangun, SJ., *Tanah Sumber Nilai Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 28. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *op.cit.*, h. 400-401

¹⁹ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 117-118.

²⁰ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 97.

Selain itu, ada pula pembagian tanah dengan istilah persil (bidang atau bagian tanah).

Edi S. Ekadjati kembali mengungkapkan bahwa keadaan tanah partikelir di Tangerang antara tahun 1900-1901 terdiri dari 18 persil dengan kepemilikan yang bervariasi. Tanah-tanah itu, selain dimiliki oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, juga dimiliki oleh perusahaan dan pribadi. Untuk kepemilikan yang bersifat privat atau individual, di samping para tuan tanahnya berasal dari etnis Tionghoa terdapat pula etnis lain yang di antaranya adalah bangsa Arab.²¹

C. Gerakan Petani Tangerang 1924

Perubahan nasib dari kehidupan yang penuh derita menjadi kehidupan yang lebih sejahtera menjadi sebuah impian yang diidam-idamkan oleh para petani Tangerang yang telah sekian lama dieksploitasi oleh kepentingan dari para tuan tanah dan pejabat kolonial yang menjadi pengelola tanah lahir mereka. Impian perubahan kehidupan itu yang kemudian membuat mereka berani mengambil keputusan untuk

²¹ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 128. Lihat juga tabel dalam lampiran.

melakukan perlawanan terhadap para kaum kapitalis.

Pada dasarnya, pemberontakan yang terjadi biasanya bermula dari rasa ketidakpuasan rakyat terhadap tirani penguasa, yang melakukan penindasan, pemerasan, dan perlakuan semena-mena yang kurang manusiawi terhadap rakyat yang dikuasainya. Kebijakan yang diberlakukan penguasa dinilai tidak menjunjung tinggi keadilan sehingga hanya berpihak kepada golongan tertentu saja. Praktik seperti itu membuat hukum tidak bisa ditegakkan secara idela di negara yang dipimpin oleh penguasa yang memiliki sikap seperti itu. Karenanya, banyak para tokoh yang menginisiasi gerakan perlawanan dan pemberontakan yang umumnya memiliki tujuan untuk bisa mengatasi masalah itu dan mengembalikan keadaan yang sudah rapuh tersebut ke keadaan harmonis yang sebelumnya pernah terjadi, sehingga terciptalah suatu zaman yang sempurna. Pergerakan dengan dasar demikian dikenal dengan gerakan millenarisme. Gerakan Kain Bapa Kayah merupakan salah satu wujud dari cita-cita menuju zaman sempurna tersebut dan karenanya gerakan ini termasuk sebagai gerakan millenarisme.

Usaha perlawanan yang dilakukan oleh Kain Bapa Kayah bersama para petani Tangerang sebenarnya dimulai karena adanya perasaan bahwa kehidupan mereka terlalu ditindas oleh para penguasa tanah partikelir dan tidak mendapatkan perhatian ataupun solusi yang semestinya dari penguasa kolonial. Dengan kondisi sosial kemasyarakatan yang semakin berubah dari waktu ke waktu, para petani di tanah partikelir Tangerang mulai semakin menyadari bahwa mereka tengah ditindas dan diperas tenaganya oleh para tuan tanah asing yang menjadi penguasa daerah mereka. *Cuke* atau pajak yang memberatkan dan berbagai kerja wajib yang sangat melelahkan benar-benar membuat para petani menderita karena hanya terus menerus menjadi objek kekuasaan semata.²²

Perlakuan tidak manusiawi seperti penindasan, pemerasan tenaga, dan perintah kerja wajib (tanpa dibayar) yang diinstruksikan oleh para tuan tanah kepada petani penggarap tanah yang umumnya adalah kaum pribumi, semakin

²² Di antara kerja wajib tersebut adalah *heerendiensten*, yaitu kerja wajib kepada tuan tanah; *kerigan* (*desadiensten*) berupa perbaikan jalan, jembatan, pematang, dan lain-lain; dan *gugur gunung*, yaitu perbaikan infrastruktur desa yang rusak. Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 129.

diperberat dengan adanya sekelompok jawara yang mendukung tuan tanah.

Kelompok jawara ini meskipun jumlahnya tidak terlalu banyak namun tetap membuat petani menderita karena dedikasi yang diberikan oleh para jawara tersebut sangat kuat terhadap para tuan tanah. Jawara-jawara jenis itu memang sengaja dipelihara oleh para tuan tanah agar mereka dapat memberi penjagaan dan perlindungan terhadap diri mereka dan tanah partikelir yang dimilikinya. Kaum jawara itu tidak memandang kedekatan ras ataupun suku bangsa, mereka umumnya hanya memandang materi sehingga dalam menjalankan tugasnya, mereka sering bersikap dan bertindak seperti bukan masyarakat pribumi. Dengan sikap yang keras mereka melakukan tekanan dan menyebarkan rasa takut di tengah masyarakat petani agar mereka bisa terus patuh di dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka serta tidak melakukan suatu aksi agitatif ataupun aksi lainnya yang bisa mengganggu keamanan, ketertiban, dan kedamaian di tanah partikelir tersebut. Apabila ada petani yang tidak patuh terhadap ketentuan yang diberikan tuan tanah, maka para jawara bayaran tadi tidak segan-segan untuk melakukan tindakan

yang keras dengan melakukan serangan fisik ataupun penyitaan harta benda yang dimilikinya.²³ Dasar kedekatan yang dibangun para jawara hitam dengan tuan tanah tersebut adalah materi dan uang, sehingga ketika tuan mereka jatuh miskin maka jawara yang sebelumnya mengikutinya pun akan pergi meninggalkannya.

Dengan kondisi tanah partikelir begitu, kehidupan dan keadaan ekonomi para petani jauh sekali dari apa yang dimiliki oleh para tuan tanah yang umumnya beretnis Tionghoa tersebut. Di saat petani habis-habisan diberdayakan, maka tuan tanah semakin kaya karena usaha di wilayahnya semakin meningkat dan optimal. Di saat para petani hidup dengan banyak kekurangan, maka para tuan tanah justru dapat hidup dengan sangat berlebihan. Kondisi yang memprihatinkan itu terutama terjadi di kampung Pangkalan. Disana 60 persen dari luas tanah yang ada, dikuasai oleh orang-orang Tionghoa.²⁴

²³ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 129-130.

²⁴ Hasil penyelidikan sebab-sebab dari peristiwa Tangerang pada tanggal 10 Februari 1924, dari Penasehat Urusan Bumiputra (R.A. Kern), 30 September 1924 dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX*, Penerbitan Sumber-sumber Sejarah, (Jakarta:

Kehadiran Sarekat Islam (SI) sebagai salah organisasi pergerakan nasional di Afdeling Tangerang Tangerang sejak tahun 1913 semakin membuat kesadaran petani akan superioritas masyarakat kapitalis di dalam kehidupan mereka. Terlebih, ideologi dan visi misi yang dibawa oleh organisasi itu berbeda dengan latar belakang ideologi para tuan tanah. Melalui Sarekat Islam pula, rasa kebangsaan dan kesadaran politik masyarakat Tangerang mulai meningkat. Salah satu kasus pertama yang melibatkan petani pribumi dengan orang-orang kaya asing itu terjadi setelah kehadiran SI di Tangerang.²⁵ Dari peristiwa itu pula Kaiin Bapa Kayah memiliki cerminan bahwa sebenarnya yang merasakan apa yang diderita oleh para petani itu tidak hanya dirinya namun juga banyak orang lain seperti masyarakat Tegalkunir tadi.

ANRI, 1981), h. 79 dan lihat pula Suhartono W. Pranoto, *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis*, h. 139. Dalam Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 130-131.

²⁵ Kejadian itu melibatkan orang bumiputera kampung Tegalkunir dengan sekelompok orang Tionghoa Kebonwaru, yang bermula dari sengketa pribadi antara seseorang yang barasal dari anggota keluarga Gudel (penduduk pribumi) dengan Lim Utan (seorang pendatang yang berasal dari Tiongkok). Kerusuhan rasial tersebut menyebabkan terjadinya disharmoni yang berkepanjangan di tanah partikelir Tangerang. Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 132

Sebelum melancarkan pergerakannya, Kaiin Bapa Kayah sempat lama melakukan perenungan dan memikirkan tentang tanah-tanah yang ada di wilayah Tangerang dan penguasaannya oleh para tuan tanah asing. Hingga pada suatu ketika, ia merasa mendapatkan wahyu yang menyatakan bahwa tanah-tanah tersebut sudah berjalan 25 tahun dari masa kontraknya. Oleh sebab itu, kaum pribumi memiliki hak untuk mengusir para tuan tanah dari tanah pertanian dan perkebunan untuk dikembalikan kepada penduduk asli. Di tanah ini pula, Kaiin Bapa Kayah akan dinobatkan sebagai raja dengan nama Prabu Arjuna.²⁶

Setelah merasa mendapatkan ilham, Kaiin mulai mencari pengikut dan seiring perekrutan anggota aksi proses pergerakan pun dipersiapkan dengan matang. Untuk penentuan waktu perlawanan ditentukan berdasarkan wahyu atau ilham yang turun kepada Sang Pemimpin.

Ketika wahyu yang berisi pelaksanaan aksi tersebut dirasa turun, maka Kaiin Bapa Kayah beserta kaum tani Tangerang yang digalangnya mulai melakukan pergerakan melawan pemerintah kolonial, para tuan tanah dan sekutu pribuminya. Peristiwa itu terjadi

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), cet. Ke-1, h. 25.

pada hari Minggu tanggal 10 Februari 1924 atau bertepatan dengan tanggal 4 bulan Rajab dalam kalendar Hijriyah. Tanggal itu dipilih, selain berdasarkan wahyu juga berdasarkan masukan dari guru Kaiin yang bernama Sairin.²⁷ Arsip berita acara yang dibuat Assisten Wedana Teluknaga mengungkapkan keterangan yang ia laporkan kepada atasannya:

“Hamba Raden Toewoeh, Assistent-Wedana Teloeknaga, menerangkan dengan sebenarnja, pada ini harie Minggoe ddo. 10 Februari 1924 kira djam ½ 8 pagi, hamba trima telefoon dari Kongsi tanah Pangkalan, menerangkan jang di Kongsi tanah Pangkalan soedah kedatangan beberapa orang maoe mengamoek, ...”²⁸

Aksi pertama yang dilakukan oleh Kaiin Bapa Kayah beserta kelompoknya adalah mendatangi orang-orang Tionghoa untuk segera kembali ke negerinya karena kontrak tanah (sebagaimana yang ia pahami dari mimpinya) telah habis. Pemilik toko seorang Tionghoa, bernama

Thio A. Pang alias Atang di Kampung Pangkalan beserta sejumlah tuan tanah Tionghoa yang ada disana merupakan orang-orang yang pertama kali ditemui dan diminta untuk segera pulang meninggalkan tanah Pangkalan dan kembali ke negeri asalnya.²⁹ Kejadian ini membuat suasananya mencekam sebagaimana apa yang digambarkan oleh Assisten Wedana Teluknaga:

“.. hamba trima telefoon dari Kongsi tanah Pangkalan, menerangkan jang di Kongsi tanah Pangkalan soedah kedatangan beberapa orang maoe mengamoek, itoe waktoe djuga hamba oendjoe bertaoe dengan telefoon moehoen pertoeoengan pada Kandjeng Controleur Tangerang dan Toean Hoofdpolitie Opziener Tangerang serta Toean Wedana Mauk.”³⁰

Dalam upayanya mengatasi luapan emosi rombongan Kaiin tersebut itu, Assisten Wedana melakukan muslihat dengan menyuruh mereka duduk di dalam pendopo sambil menikmati jamuan sambil bercakap-cakap tentang

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, h. 25. Lihat juga Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), Edisi Pemutakhiran, h. 421

²⁸ Berita acara dibuat oleh Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh) mengenai peristiwa Tangerang ttg. 10 Februari 1924, dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX*, *Penerbitan Sumber-sumber Sejarah*, (Jakarta: ANRI, 1981), h. 75.

²⁹ Didi Suryadi, *Pemberontakan Petani di Tangerang, 1924*, dalam kumpulan artikel Seminar Sejarah Nasional III, *Seksi Sejarah Perlawanan terhadap Belanda 2*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional, 1982), h. 57

³⁰ Berita Acara Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh), dalam Arsip Nasional Republik Indonesia, op.cit, h. 75

maksud dan tujuan pergerakan mereka.³¹ Siasat itu dilakukan untuk menunggu bantuan dari Controleur Tangerang, Hoofdpolitie Opziener Tangerang, dan Wedana Mauk tiba. Muslihat untuk menunggu pengiriman bala bantuan pasukan sambil bercengkerama dan merokok itu dilaporkan sebagaimana berikut:

“... oleh karena datengnja itoe orang2 pada hamba kasar dan maoe nganiaja pada hamba, serta hamba tida ada kekoeatan melawan, laloe hamba tjari akal soepaja djadi keselamatan, lantas hamba bilang “tida maoe bela pada kafir” laloe itoe Kaiin ba Kaiiah seboet pada hamba “Ama” (orang toewa) dan saja kasih taoe lagi djika maoe ngakoe orang toewa, soepaja doedoek doeloe dan djika ada oeroesan apa2 nanti sadja oeores serta hamba bri roepa2 nasehat soepaja djadi sabarnja, sembari orang-orang itoe hamba kasih sigaret dan itoe Kaiin ba Kaiiah bersama temen2nja toeroet pada hamba poenja nasehat, serta masing2 hamba soeroeh doedoek di emper kantoran dan Kaiin ba Kaiiah hamba kasih doedoek di korsi dalem pendopo ka Asistenan, laloe Kaiin ba Kaiiah kata pada hamba maoe pergi troes ke Betawi, maoe bikin habis kota Betawi, oleh karena hamba kwatir bikin roesoeh di dalam kampoeng-kempoeng, dan lagi hamba toenggoe pada dawoehnja Kandjeng Kontroleur Tangerang dan Padoeka Toean Wedana Mauk serta laen2 politie, lantas hamba tahan dengan dioge2 (wennen) jang tiada antara lama Kandjeng Kontroleur Tangerang dan Padoeka Toean Wedana Mauk rawoeh, maka Kaiin ba Kaiiah diperiksa mengakoe nama

Bagenda Ali serta kepengen diakoe dan maoe tjari orang2 toewa Noerdjaja dan soedah 3 hari blon makan nasi, serta mengakoe tida senang ati pada Toean Tanah karena Toean Tanah soedah djalan 2-3 taohen soedah ambil padi tjoeke lima 3 iket.”³²

Pada pukul sebelas, pejabat Assistent Resident Batavia datang bersama pasukannya ke pendopo Assisten Wedana. Lalu, jam setengah tiga pejabat Controleur dan Komandan Detasemen Polisi Mauk beserta beberapa polisi setempat datang ke Teluknaga. Disana, kedua belah pihak melakukan pembicaraan mengenai aksi yang akan dilakukan oleh kelompok Kaiin Bapa Kayah. Hasil dari diskusi itu adalah izin diberikan kepada Kaiin Bapa Kayah bersama pengikutnya yang hendak menuju Batavia tetapi dengan syarat perjalanan adanya kawalan aparat polisi kolonial.³³ Dalam perjalanan itu, kelompok Kaiin Bapa Kayah tetap diperkenankan untuk memegang senjatanya masing-masing.³⁴ Meskipun demikian, hal itu ternyata tidak dapat menghancurkan superioritas kekuatan pasukan kolonial.

³¹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, op.cit, h. 27

³² Berita Acara Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh), op.cit, h. 75-76

³³ Didi Suryadi, op.cit, h. 57.

³⁴ Berita Acara Asisten Wedana Teluknaga (R. Toewoeh), op.cit, h. 76.

Di tengah perjalanan menuju Batavia itu, ketika mereka sudah sampai ke daerah Tanah Tinggi (yaitu di sekitar persimpangan jalan yang berada di antara pusat pemerintahan Kota Tangerang sekarang, yang menuju jalan Daan Mogot arah Kalideres), polisi kolonial segera melakukan tindakan terhadap kelompok Kaiin Bapa Kayah. Mula-mula, sang pemimpin pergerakan, yaitu Kaiin Bapa Kayah, dijatuhkan oleh seorang aparat kepolisian. Dengan kondisi yang masih terkaget-kaget, para pengikut Kaiin Bapa Kayah langsung bereaksi dan mereka pun melakukan perlawanan.

Kontak fisik yang terjadi di antara kedua belah pihak ternyata tidak seimbang karena peralatan yang dimiliki pihak kolonial lebih lengkap dan mumpuni, sehingga pada akhirnya rombongan Kaiin Bapa Kayah pun mengalami kekalahan karena tidak dapat menandingi kekuatan amunisi mereka. Dalam catatan laporan diketahui bahwa Kaiin Bapa Kayah termasuk sebagai salah satu orang dari 19 orang pengikut pergerakan yang meninggal di tempat kejadian perkara. Selain itu, 23 orang lainnya mengalami luka-luka. Kemudian yang masih hidup akhirnya dilakukan penahanan karena dianggap

sebagai bagian dari pengganggu *rush en orde* tanah Hindia Belanda.³⁵

Dengan mengutip kajian yang dilakukan oleh Thahiruddin, Edi S. Ekadjati dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa Kaiin Bapa Kayah termasuk sebagai orang pergerakan yang gugur di dalam kontak fisik yang terjadi di Tanah Tinggi tersebut. Jenazah Kaiin Bapa Kayah pun kemudian dimakamkan di taman pemakaman yang terletak di Kampung Encle, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang.³⁶

D. Nuansa Islam dalam Pergerakan Petani Tangerang

Di tengah masyarakat Tangerang, Islam merupakan agama dari sebagian besar penduduk. Masuknya agama yang berasal dari tanah Mekah Al-Mukarramah ini berawal dari hubungan perniagaan yang terbangun di antara orang-orang Arab, India, dan Nusantara. Secara sadar ataupun tidak sadar, hubungan ekonomi itu berubah menjadi hubungan keyakinan karena dalam perkembangannya agama yang dibawah oleh para orang Arab banyak dianut oleh masyarakat. Perkembangan agama Islam di

³⁵ Didi Suryadi, op.cit, h. 57.

³⁶ Edi S. Ekadjati, et.al, *Sejarah Kabupaten Tangerang*, h. 137.

Tangerang semakin meningkat terutama setelah masuknya Tangerang ke dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Banten. Dengan adanya hubungan yang bersifat politis dan administratif itu maka tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya kemudian banyak orang-orang Tangerang yang memeluk agama Islam. Apalagi, kebijakan transmigrasi yang pernah digaungkan oleh kesultanan ke wilayah Tangerang, memunculkan ribuan orang yang datang, menetap dan akhirnya mengelola perkebunan, yang dengan sendirinya hal itu membuat penganut Islam semakin meningkat jumlahnya di wilayah pedalaman Tangerang.

Perkembangan Islam yang pesat itu selanjutnya berpengaruh terhadap banyak segi kehidupan, termasuk ke dalam tradisi dan budaya masyarakat Tangerang yang ada. Penguatan ajaran agama yang terus menerus terjadi selama berabad-abad, telah melekatkan nilai-nilai Islam sehingga berasimilasi dengan adat, tradisi, dan kebiasaan setempat. Dalam konteks ini, pergerakan Kaiin Bapa Kayah untuk melawan penindasan dan ketidakadilan yang terjadi di Tangerang oleh para tuan tanah dan pemerintah kolonial, juga dilakukan dengan pendekatan yang sama, yaitu mengambil nilai-nilai lokal dan

Islam untuk membangun semangat perlawanan terhadap para penindas mereka.

Beberapa unsur dan nuansa keislaman yang terlihat dalam pergerakan Kaiin Bapa Kayah adalah sebagai berikut:

1. Perihal gelar dalam penobatan, yaitu gelar Ratu *Rabbul 'Aalamiin*.

Secara filosofis, penyematan gelar itu menunjukkan bahwa diri adalah sebagai perwakilan dari Tuhan di jagat semesta yang menjadi penguasa, pendidik, dan pemelihara. Untuk kata *Rabbul 'Aalamiin* sendiri, merujuk kepada barisan ayat di dalam Al-Qur'an.

- a. Surat Al-Fatihah ayat 2;

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

- b. Surat Al-An'am ayat 45;

فَقُطِعَ دَابِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۗ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan

sampai ke akar-akarnya. segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

c. Surat Al-Shaaffaat ayat 182;

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam.”

d. Surat Ghaafir atau Al-Mu“min ayat 65;

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
۝ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ

Artinya: “Dialah yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; Maka sembahlah dia dengan memurnikan ibadat kepada-Nya. segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.”

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, kata ‘*Rabb*’, memiliki akar yang satu yaitu dari kata *Tarbiyah*, yang dari kata itu pula muncul istilah ‘*Rubuubiyah*’ (kepemilikan atau pemeliharaan), yang tercakup di dalamnya

pemberian rezeki, pengampunan dan kasih sayang; juga amarah, ancaman, siksaan dan sebagainya.

Sedangkan untuk kata ‘*Aalamiin*’ adalah bentuk jamak dari ‘*Aalam*’ yang berarti ilmu atau tanda, dan kata ini bermakna menjadi sarana atau alat untuk mengetahui wujud sang Pencipta, dan dari kata ini pula berkembang menjadi kata alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Jika dilihat dari segi ilmu tafsir, kata ‘*Aalamiin*’ adalah kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Ada alam malaikat, manusia, binatang, tumbuh tumbuhan.³⁷ Penyematan gelar tersebut seolah ingin mempertegas, bahwa Kaiin Bapa Kayah adalah seorang pemimpin yang memang telah digariskan sebagai *khalifah* Allah yang menguasai semua alam, baik itu alam lahir ataupun batin.

2. Terdapatnya pemahaman mengenai konsep eskatologis atau masa berakhirnya dunia.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. Ke-2, Volume I, h. 36-39.

Dalam kepercayaan umat Islam, salah satu doktrinnya mengajarkan bahwa seorang muslim wajib untuk mempercayai akan terjadinya *qiamat* (masa akhir dunia). Di setiap ajakannya, Kaiin Bapa Kayah senantiasa mengatakan bahwa masa akhir zaman akan segera terjadi, dan karenanya agar bisa selamat dan menjadi orang yang tidak mendapatkan *adzab* (hukuman) maka masyarakat dianjurkan untuk segera melakukan taubat dan mengikuti ritual-ritual yang dipimpin oleh Kaiin Bapa Kayah.

Dalam tradisi lokal yang berkembang di Nusantara, terdapat doktrin mengenai Mahdisme, yaitu kedatangan Imam Mahdi yang merupakan seorang tokoh penyelamat manusia sebelum terjadinya kehancuran atau kiamat. Doktrin seperti ini memang acapkali digunakan oleh orang-orang tertentu untuk dijadikan sebagai alat propaganda guna meraih massa yang besar. Dengan adanya doktrin eskatologis itu, maka umat Islam yang hendaknya merasa ingin diselamatkan dan mencapai kedamaian di masa pelepasan ruhnya dari alam

dunia ini, diwajibkan untuk dapat mengikuti ritual-ritual khusus yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin pilihan tersebut.

Propaganda semacam itu dilakukan pula oleh Kaiin Bapa Kayah, guna meraup pengaruh dan pengikut di tengah masyarakat petani. orang-orang yang menjadi pengikutnya tersebut diarahkan untuk melakukan upaya agitatif terhadap tuan-tuan tanah yang *dzalim* terhadap nasib dan kehidupan mereka.

3. Melakukan ritual doa kepada Sang Khaliq

Ritual untuk meminta kepada Sang Pencipta merupakan anjuran yang ada di dalam setiap agama dan kepercayaan. Dalam tradisi Islam, berdoa merupakan anjuran Allah kepada umat Islam agar kehidupannya senantiasa dipenuhi oleh keberkahan dan selalu berada dalam pertolongan-Nya.

Secara etimologis, kata doa berasal dari kata *ista'aana*, yang artinya adalah memohon pertolongan Allah. Selain dari asal kata *ista'aana*, ada juga yang mengatakan bahwa kata doa tidak jauh berbeda dengan

kata *istighatsah*. Konsep doa dengan asal kata *ista'aana* dan *istighatsah* tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an.

- a. Konsep doa dari kata *ista'aana* terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 45.

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ
وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى

الْحَاشِعِينَ

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.”

- b. Sedangkan konsep doa dari kata *istighatsah* terdapat dalam surat Al-Anfaal ayat 9.

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ
فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ
بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
مُرْدِفِينَ

Artinya: “(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu:

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.”

Doa yang tercantum dalam untaian ayat suci Al-Qur'an tersebut merupakan bukti janji Tuhan kepada makhluk-Nya bahwa Tuhan akan selalu melindungi umat-Nya sepanjang ia meminta perlindungan dan pertolongan tersebut hanya kepada Allah.

Dalam uraiannya, M. Quraish Shihab, mengungkapkan bahwa sebab diturunkan surat Al-Anfaal ayat 9 tersebut mengacu kepada terjadinya peristiwa Perang Badr:

“Imam Muslim meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Umar Ibnu al-Khaththab ra, bahwa pada hari Perang Badr, Rasul saw, melihat kepada kaum musyrikin yang berjumlah seribu orang sambil melihat sahabat-sahabat beliau – pasukan Islam – yang hanya sekitar tiga ratus dan belasan orang. Maka, Nabi saw, menghadap ke Kiblat sambil mengangkat kedua tangan beliau dan berdoa: „Ya Allah, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, penuhilah apa yang Engkau janjikan padaku, Ya Allah,

jika Engkau membinasakan kelompok umat Islam ini, Engkau tidak disembah lagi di bumi," beliau berdoa sambil mengulurkan tangannya sehingga serbannya terjatuh dari bahunya. Abu Bakar ra, mendatangi beliau dan mengambil serban tersebut kemudian meletakkannya di bahu beliau lalu berdiri di hadapannya dan berkata: "Cukuplah permohonanmu kepada Tuhanmu karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya untukmu."³⁸

Ritual meminta doa seperti ini pula yang kemudian dicoba untuk dipakai oleh Kaiin Bapa Kayah di dalam pergerakannya. Sebelum meletusnya aksi perlawanan itu, Kaiin meminta para pengikutnya untuk melakukan sejumlah ritual doa tertentu di rumah-rumahnya. Hal itu dilakukan demi mendapat pertolongan dan berkah Allah SWT guna kelancaran pergerakan dan aksi yang dilakukan.

4. Melakukan Aktivitas Tabaruk Dengan Berziarah Kubur kepada Beberapa Makam

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), cet. Ke-2, Volume V, h. 474-475.

Sebelum melancarkan aksi perlawanannya, Kaiin Bapa Kayah selalu mengunjungi secara rutin beberapa makam tertentu yang dianggapnya memiliki *tuah* bagi aksi menuntut keadilan yang dilakukannya terhadap para kaum kapitalis baik itu tuan tanah maupun dari penguasa pemerintahan kolonial sendiri. Makam-makam yang didatangi oleh sang pencetus aksi itu terletak di Batavia, yaitu Makam Pangerang Blongsong dan Makam Nyi Mas Kuning yang termasuk ke dalam kawasan Mangga Dua, dan makam keramat di sekitar Kota Tangerang sekarang yaitu Makam Raden Bagong di wilayah Parung Kored, Karang Tengah.

Latar belakang dari kedatangan Kaiin dan para pengikutnya ke ketiga makam keramat tersebut adalah guna mendapatkan *karomah* dari tiga tokoh yang dianggap sebagai orang yang memiliki kemuliaan karena semasa hidupnya sangat berjasa di tengah masyarakat dengan ilmu *hikmah* (kebijaksanaan) dan *kedigdayaan* yang mereka miliki. Melalui ritual ziarah

yang mereka lakukan di ketiga makam tersebut, Kaiin berharap agar ia dan para pengikutnya mendapat *wasilah* yang tepat untuk bisa mendapatkan kekuatan dan pertolongan dari Allah dalam melancarkan aksi perlawanannya.

Menurut Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, yang mengutip pernyataan putra Imam Ahmad bin Hanbal (Abdullah), perbuatan ziarah seperti itu dapat dibenarkan dengan uraian sebagai berikut:

“... Ia bertanya kepada ayahnya tentang orang yang menyentuh dan mencium mimbar Nabi SAW, atau makam beliau untuk mencari keberkahan. Imam Ahmad menjawab, “Tak ada yang salah mengenai hal itu.” Abdullah juga bertanya kepada Imam Ahmad tentang orang yang menyentuh dan mencium mimbar Nabi SAW, untuk mendapatkan keberkahan, dan yang berbuat serupa terhadap makam Nabi SAW., atau sesuatu yang seperti itu, dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Imam Ahmad

menjawab, “Tak ada yang salah mengenai hal itu.”³⁹

Di samping itu, dinarasikan pula bahwa pernah terjadi kemarau panjang di zaman kekhalifahan Umar bin Khaththab yang membuat banyak lahan pertanian saat itu kekeringan. Dan dalam suatu riwayat, dikatakan bahwa Bilal ibn Al-Harits mendatangi makam Rasulullah SAW, seraya berkata, “*Ya Rasulullah, mohonkanlah hujan kepada Allah demi umatmu.*”

Sedangkan di riwayat lain, Siti Aisyah yang merupakan putri dari Kanjeng Nabi Muhammad pernah memerintahkan kepada seseorang agar ketika musim kemarau terjadi ia bisa membuka atap makam Nabi Muhammad, dan ketika hal itu dilakukan maka air hujan pun turun membasahi bumi yang telah kering kerontang.⁴⁰

5. Penggunaan Atribut Berwarna Putih dalam Pelaksanaan Aksi

Pada saat terjadinya aksi di tanggal 10 Februari 1924,

³⁹ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*, (Jakarta: Serambi, 2007), Cet. Ke-1, h. 163

⁴⁰ Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*, h. 163.

Kain Bapa Kayah beserta para pengikutnya menggunakan pakaian yang berwarna putih-putih. Makna terpenting dari atribut tersebut adalah kesucian dan kebersihan, sehingga para pelaku aksi memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah salah satu upaya yang termasuk dalam rangka menjaga kesucian Agama Islam.

Dalam sebuah *hadits* yang riwayatnya berasal dari Ibnu Majah dalam karya penyusunan *hadits*-nya yang salah satunya bertemakan tentang pakaian yaitu *Bab Al-Bayadh min Al-Tsiyaab* dengan pada Hadits Nomor 3566, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, “Telah diceritakan kepada Kami dari Muhammad bin Al-Shabbah, memberitakan kepada kami dari “Abdullah bin Rajaa Al-Makki, dari Ibnu Khutsaim, dari Sa’id bin Khubair, dari Ibnu “Abbas berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sebaik-baiknya pakaian kamu sekalian adalah pakaian putih, maka pakailah pakaian putih, dan kafankalah mayat-mayat di antara kamu sekalian dengan pakaian putih.” (H.R: Ibnu Majah).

Pada Hadits lain yang bernomor 3567 di dalam *kitab* yang sama, tertulis pula bahwa: “Telah diceritakan kepada Kami dari “Ali bin Muhammad diceritakan kepada kami dari Waki” dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Maimun bin Abi Syabiib, dari Samurah bin Jundab berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Pakailah pakaian putih, karena sesungguhnya pakaian putih itu lebih suci dan lebih baik.” (H.R: Ibnu Majah).

Terkait hal itu, terdapat penjelasan Abdul Baaqii yang masih dimuat dalam Sunan Ibnu Majah tersebut. Menurutny, perkataan “*Khairu Tsiyaabakum al-Bayaadhu*” (Sebaik-baiknya pakaian kalian adalah pakaian yang berwarna putih), dikarenakan warna putih itu secara visual lebih jelas atau tampak apabila terdapat kotoran yang mengotorinya ketimbang warna-warna lainnya. Dengan demikian, warna itu memberi kemudahan dalam usaha pembersihannya. Penjelasan yang lebih kuat terdapat dalam hadits yang bernomor 3567, di dalamnya dikatakan bahwa pakaian putih itu *Innahaa Athyabu wa*

Athharu, yaitu karena sesungguhnya pakaian putih itu lebih suci dan lebih baik.

Penggunaan Atribut Berwarna Putih dalam Pelaksanaan Aksi

E. Penutup

Gerakan petani yang menuntut keadilan pada tuan tanah dan pemerintah kolonial memang jamak terjadi pada masa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Hal itu terjadi karena petani hidup di tengah derita, terutama yang berada di atas tanah partikelir yang mendapat kebijakan dari kaum kapitalis dengan dukungan dari kekuasaan kolonial yang sebagian besarnya tidak pro-petani. Gerakan petani Tangerang yang terjadi pada 1924 merupakan salah satu aksi yang terjadi pada era kolonial tersebut.

Perlawanan yang dipimpin oleh Kain Bapa Kayah ini merupakan gerakan protes atas nasib petani Tangerang yang selalu menderita. Dalam pergerakan ini, terlihat adanya sejumlah nuansa Islam, antara lain: 1) Penggunaan gelar penobatan, Ratu *Rabbul 'Aalamiin*; 2) Adanya pemahaman mengenai konsep eskatologis atau masa berakhirnya dunia; 3) Melakukan ritual doa kepada Sang Khaliq; 4) Melakukan Aktivitas Tabaruk Dengan Berziarah Kubur kepada Beberapa Makam; dan 5)

Daftar Pustaka

- Abbas, Siradjuddin, K.H., *40 Masalah Agama Jilid III*, Cetakaan Kesebelas, di Cetek oleh PT. Karya Nusantara – Bandung, dan Diterbitkan oleh Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1985.
- Adas, Michael. 1988. *Prophet of Rebellion Millenarian Protest Movements against the European Colonial Order*, The University of North Carolina Press, 1979, (terj), *Ratu Adil: Tokoh dan Gerakan Millenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, *Laporan-laporan tentang Gerakan Protes di Jawa pada Abad XX*, Penerbitan Sumber-sumber Sejarah, (Jakarta: ANRI, 1981)
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Elson, R.E. 1988. “Kemiskinan dan Kemakmuran Kaum Petani pada Masa Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa,” dalam Anne Both, et.al, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 2007. *Syafaat, Tawasul, dan Tabaruk*. Jakarta: Serambi. Cet. Ke-1.
- Kartodirdjo, Sartono. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan. Cet. Ke-1.
- Kian-Wie, Thee. 1988. "Perekonomian Indonesia di Zaman Kolonial", dalam Anne Both, et.al, *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1993. *Pemetaan dan Distribusi Bahasa-bahasa di Tangerang*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho (ed.). 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka. Edisi Pemutakhiran.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Jawa: (Bandit-bandit Pedesaan) Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet. Ke-1.
- Ricklefs, Merle Calvin. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi. Cet. Ke-2.
- Suryadi, Didi. 1982. *Pemberontakan Petani di Tangerang, 1924*, dalam kumpulan artikel Seminar Sejarah Nasional III, *Seksi Sejarah Perlawanan terhadap Belanda 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional.
- Winangun, Y. Wartaya, S.J., 2004. *Tanah Sumber Nilai Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran 1

Dalam *Regeering Almanak van Nederlandsch Indie*, 1900-1931, yang dikutip pada buku *Sejarah Kabupaten Tangerang*, keadaan tanah partikelir di Tangerang antara tahun 1900-1901 sebagaimana tabel berikut:²⁸

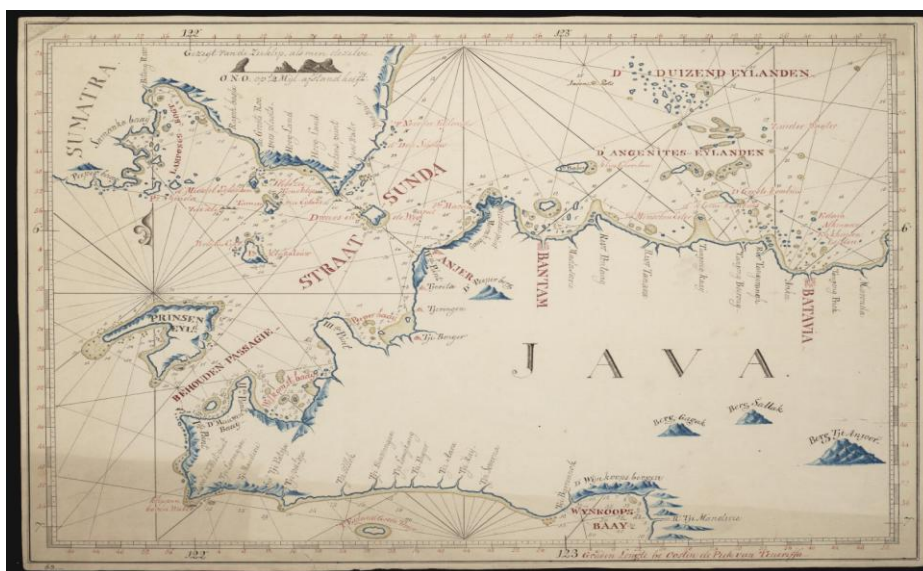
No	Nama Persil	Pemilik	Luas (bau)	Penduduk
1.	Benteng Makasar	Gouv. V. Ned. Indie	202	1.325
2.	Pasar Tangerang dan Tangerang Barat	Syarifa Mariam dan Abdul Azis Effendi dkk	422	1.296
3.	Babakan Utara	PT Salim Balocel	120	120
4.	Tangerang Timur	A. Abdul Azis Effendi dkk	563	1.546
5.	Cikokol	M. van Delden	625	1.612
6.	Panunggan	Louw Sek Hie	308	322
7.	Priang	Oey Hoey Tjay	1.735	2.735
8.	Pakulonan	Perkeb. Sch. Bergzicht	704	849
9.	Pondok Jagung	Ong Jum San	723	1.446
10.	Lengkong Timur	Lim Eng Gie dkk	687	1.171
11.	Babakan Selatan	Lim Eng Gie dkk	7	75
12.	Lengkong Timur	Ong Kim Tjong	?	?
13.	Lengkong Barat	The Tjoen Sik	2.266,25	4.073
14.	Klapadua	Tan Hok Kien	24	28
15.	Cihuni	Perkebunan Cihuni	2.818	4.035
16.	Parungkuda	Souw Siouw Kong dkk Louw Soey	1.479 343	3.808 4.424
17.	Kedaung Timur	Maskapai Pertanian Slapanjang Timur	1.678 259	? 3.711
18.	Tanah Koja	Perkebunan Batuceper	?	4.737

Sumber: Edi S. Ekadjati, et.al., *Sejarah kabupaten Tangerang*, (Tangerang: Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004)

Lampiran 2
Peta Tangerang



Peta Jawa bagian Barat



Peta oleh J.T. Busscher, sekitar abad ke-19.